

Hegemoni Jawa Mataraman dalam Tari Soreng sebagai Ikon Budaya Kabupaten Magelang

Sukarjo Waluyo

Departemen Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jalan Prof Soedharto, SH. Tembalang Semarang 50275

Email: sukarjowaluyo@gmail.com

Abstract

The problem of locality and local wisdom in Indonesia became a problem that received a lot of attention after the 1998 reform. Government in the New Order era which was previously centralized and centralized in Jakarta turned into decentralized with the concept of regional autonomy. Some districts and cities in Central Java began to identify the rich history, local arts and culture to be appointed as regional icons. Magelang regency made the Soreng dance from Ngablak District a typical dance of a cultural icon. Soreng Dance tells the story of one of the historical figures in Java, namely Arya Penangsang. Characterization of the Arya Penangsang in the Soreng dance which take the source of the story from the Babad Tanah Djawi represent a form of representation of the Javanese ruler of Mataraman, namely the Sultanate of Pajang which was passed on by the Sultanate of Mataram and its heirs (Surakarta Palace, Yogyakarta Palace, Mangkunegaran, and Pakualaman) for the benefit of hegemony. The results of this study reveal that representation is used by several parties concerned with the figure of Arya Penangsang, namely: 1) Babad Tanah Djawi / Javanese Mataraman culture manifested in Soreng dance art; 2) Soreng dance depicts Arya Penangsang as a rude and power-hungry figure, defeated by a very young child, and his territory (Jipang) is despised by the Pajang Sultanate because it is seen as a rebel; 3) Soreng dance strengthens the representation of hegemony-style Babad Tanah Djawi/Javanese Mataraman culture.

Keywords: *Soreng dance, Arya Penangsang, representations of rulers, hegemony*

1. Pendahuluan

Masalah lokalitas dan kearifan lokal di Indonesia menjadi permasalahan yang banyak mendapat perhatian pascareformasi 1998. Pemerintahan di era Orde Baru yang sebelumnya sentralistik dan terpusat di Jakarta berubah menjadi desentralistik dengan konsep otonomi daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah, dalam menyelenggarakan otonomi daerah tersebut, daerah mempunyai salah satu kewajiban melestarikan nilai-nilai sosial budaya. Bagi pemerintah kabupaten dan kota, hal ini merupakan kesempatan untuk melakukan improvisasi dengan melibatkan berbagai kalangan, seperti akademisi, budayawan, seniman, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Beberapa kabupaten dan kota di Jawa Tengah mulai mengidentifikasi kekayaan sejarah, seni, dan budaya lokal untuk diangkat menjadi ikon daerah. Kabupaten Magelang menjadikan Tari Soreng di Kecamatan Ngablak sebagai tarian khas daerah. Pementasan tari Soreng HUT Kelompok Soreng Warga Setuju (KSWS) pada tanggal 16—19 Oktober di Desa Bandungrejo, Kecamatan

Ngablak, Kabupaten Magelang dan pementasan tari Kelompok Soreng Warga Setuju (KSWs) pada tanggal 19 November dalam acara *Merti Bumi* di Desa Gaged, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

mengisahkan salah seorang tokoh dalam sejarah di Pulau Jawa, yaitu Arya Penangsang. Penokohan Arya Penangsang dalam tari Soreng yang mengambil sumber cerita dari *Babad Tanah Djawi* mewakili wujud representasi penguasa Jawa Mataraman, yaitu Kesultanan Pajang yang diteruskan oleh Kesultanan Mataram dan pewarisnya (Keraton Surakarta, Keraton Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman) untuk kepentingan hegemoni.

Barker (2003:120) mengungkapkan bahwa hegemoni bisa dipahami dalam kerangka strategi-strategi di mana pandangan-tentang-kenyataan dan kekuasaan kelompok-kelompok sosial yang sedang “naik daun” dipertahankan. Hegemoni perlu dimenangkan kembali dan dinegosiasikan secara konstan sehingga budaya adalah wilayah konflik dan perjuangan untuk memperoleh makna.

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana keberadaan Arya Penangsang direpresentasikan oleh masyarakat Ngablak dalam tari Soreng mewakili masyarakat Jawa Pedalaman mendukung hegemoni Keraton Mataram. Hal ini sangat beralasan karena kekalahan Arya Penangsang atas serangan Hadiwijaya membuat kekuasaan kerajaan Jawa Pesisir terbesar di Jawa (Kesultanan Demak) pada pertengahan abad ke-16 telah berakhir dan digantikan oleh kekuasaan kerajaan pedalaman (Kesultanan Pajang yang dilanjutkan Mataram dan pewarisnya).

Masalah pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk hegemoni melalui tokoh Arya Penangsang melalui seni pertunjukan tari Soreng dan bagaimanakah konstruksi kesenian tari Soreng atas tokoh Arya Penangsang?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi berkaitan usaha untuk melihat kesenian tari Soreng serta konteks sosialnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghimpun data dan mengumpulkan bentuk-bentuk representasi yang muncul.

Sebagai penelitian etnografi, data-data dianalisis secara terus-menerus di lapangan dan ketika menyusun *draft* akhir penelitian. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan kegiatan yang paling penting dalam analisis. Spradley (2006:5) mengungkapkan inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terespresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tarian Soreng adalah tari tradisional Jawa yang berupa tari keprajuritan. Berdasarkan penelusuran peneliti, tarian keprajuritan yang populer di daerah Kabupaten Magelang dan sekitarnya, berasal dari lereng utara Gunung Merbabu, tepatnya di daerah Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang adalah sebuah daerah tujuan wisata di Jawa Tengah yang kaya akan kesenian tradisional. Kabupaten Magelang memiliki semboyan *Magelang Gemilang*

yang diartikan Magelang gemah ripah, iman, dan cemerlang. Sementara itu, slogan wisatanya adalah *The Park of Java*.

Kabupaten Magelang secara administratif terbagi dalam 21 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Ngablak. Kecamatan Ngablak terletak di lereng utara Gunung Merbabu dengan ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Grabag (Kabupaten Magelang), bagian timur berbatasan dengan objek wisata Kopeng, Kecamatan Getasan (Kabupaten Semarang), bagian selatan berbatasan dengan Gunung Merbabu, dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Pakis (Kabupaten Magelang).

Tari Soreng menceritakan konflik dan peperangan antara Kadipaten Jipang Panolan dan Kesultanan Pajang yang ide ceritanya berasal *Babad Tanah Djawi*. Prajurit Kadipaten Jipang Panolan dipimpin oleh Adipati Arya Penangsang dan Patih Matahun disertai dengan prajurit Soreng, di antaranya adalah Sorengrono, Sorengrangkud, dan Sorengpati. Sementara itu, prajurit Kesultanan Pajang dipimpin oleh Danang Sutawijaya.

Arya Penangsang adalah Adipati Jipang Panolan yang digambarkan memiliki watak *adigang, adigung, dan adiguna*. Ia memiliki sifat iri hati atas kedudukan Sultan Hadiwijaya yang menjadi Sultan Pajang. Ia berusaha menyusun kekuatan prajuritnya dan berlatih keras setiap hari di alun-alun untuk mempersiapkan peperangan. Pada suatu hari, saat latihan perang sedang berlangsung, tiba-tiba datanglah seorang *pekatik* (pencari rumput untuk kuda) kadipaten yang *diperung* (dipotong daun telinganya) dan diikatkan surat tantangan pada telinga yang sebelah. Setelah membaca surat tantangan yang ternyata berasal dari Sultan Hadiwijaya, Arya Penangsang menjadi sangat marah. Tanpa banyak pertimbangan ia segera memerintahkan semua prajuritnya untuk bergegas menyambut peperangan berangkat menuju ke tepi Bengawan Sore.

Slamet Santoso (42)¹, koreografer grup kesenian Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWS) Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, mengemukakan bahwa tari Soreng bisa dikatakan sebagai andalan kesenian di Kecamatan Ngablak. Salah satunya keunikannya, tarian keprajuritan ini meskipun hampir sama dengan Kuda Lumping, Kubro, ataupun Topeng Ireng, tetapi memiliki alur cerita dan latar belakang sejarah legenda peperangan di tanah Jawa (Arya Penangsang melawan Sultan Hadiwijaya). Selain itu, Soreng identik dengan tarian yang rancak dengan iringan musik yang sederhana, tetapi keras dan bertenaga.

Ia mengatakan *tanggapan* (permintaan pentas) Soreng bisa dikatakan dari warga biasa hingga instansi Pemerintah. Pementasan biasa dilakukan pada saat *sadranan* (upacara menghormati keluarga yang telah meninggal), *merti dusun* (bersih desa/selamatan desa/sedekah bumi), upacara pernikahan, sunatan, acara di instansi pemerintah, dan festival kebudayaan. Biaya pementasan bervariasi, untuk warga antara 2-3 juta, sedangkan untuk instansi pemerintah bisa 5-10 juta (asal transportasi dan konsumsi untuk 70 anggota sudah dijamin). Di Bandungrejo yang memiliki 9 dusun ada tiga grup Soreng, yaitu di Bakalan, Noyogaten, dan Bandungrejo sendiri. Karena kreativitasnya sebagai koreografer, Slamet diminta untuk melatih Grup Soreng di Armed Magelang, Polres Magelang, SMAN 1 Magelang, SMAN 2 Magelang, SMPN 2 Mertoyudan, SMPN 1 Ngablak, dan SMPN 2 Ngablak. Ia juga sempat menjadi dosen tamu selama sebulan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Berkaitan dengan masalah regenerasi, Slamet mengaku sangat optimistis. Ngablak adalah daerah pegunungan yang diapit oleh Gunung Merbabu dan Gunung Andong bisa dikatakan sebagai surga untuk tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional. Profesi sebagai petani membuat

¹ Wawancara dilakukan di sela-sela pementasan Tari Soreng di Bandungrejo (Ngablak, Kabupaten Magelang) (16—19 Oktober 2017) dan pementasan Tari Soreng di Desa Gaged (Getasan, Kabupaten Semarang)

warga dan anak-anak memiliki banyak waktu luang untuk berkesenian pada waktu sore dan malam hari. Ia mengatakan bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) di desanya sudah berani untuk dipentaskan dalam beberapa jenis tarian tradisional. Persediaan sumber daya manusia sangat melimpah didukung oleh kecintaan dan kebanggaan masyarakatnya yang sangat apresiatif dalam setiap pementasan yang berduyun-duyun menonton, baik siang maupun malam hari, membuat seniman Soreng bersemangat untuk terus berkarya.

Grup Kesenian Soreng Komunitas Warga Setuju (KSWs) berdiri sejak tahun 1944 yang berupa tari Minak Koncer, yakni tarian keprajuritan dengan kostum yang sudah terpengaruh Belanda dan diiringi dengan lagu religi dan perjuangan (hampir sama dengan Kubro atau Ndolalak). Namun, pada tahun 1964 ada warga yang memasukkan kisah Arya Penangsang agar tarian menjadi menarik, ada unsur cerita sejarah, dan berisi nasihat. Tarian ini kemudian disebut sebagai tari Soreng. Lebih lanjut, Slamet tidak menampik jika ada yang mengatakan bahwa Soreng kemungkinan memang berasal dari Ngablak. Terutama karena kesenian Soreng di Ngablak sudah lama dimiliki oleh masyarakat, sedangkan di daerah lain kelompok kesenian tari Soreng baru berdiri sekitar tahun 1980-an.

Pengakuan atas keberadaan grup kesenian Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWs) antara lain dengan beberapa pementasan di berbagai daerah:

1. Gedung Kesenian Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta
2. Anjungan Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta
3. *Festival for Peace* di JITEC, Jakarta
4. Hotel Pecatu, Bali
5. Parade Budaya di Bali
6. Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta
7. Festival Walisongo di Surabaya
8. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
9. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
10. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
11. PRPP Semarang
12. Parade Seni Jawa Tengah
13. Gedung Permadani Jawa Tengah
14. Gedung Gubernur Jawa Tengah
15. Festival Borobudur
16. Mahakarya Borobudur
17. Kolaborasi dengan seniman Sdr. Miroto di Jakarta

Penghargaan yang pernah diterima antara lain:

1. Juara 1 Tingkat Kecamatan Ngablak
2. Juara 1 Tingkat Kabupaten Magelang
3. Juara 1 Tingkat Provinsi Jawa Tengah
4. Juara 1 Tingkat Nasional (Festival Tari Nusantara)

Pada tanggal 16—19 Oktober 2017, grup kesenian Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWs) mengadakan upacara syukuran peringatan ulang tahun ke-52. Acara yang menurut pengakuan Slamet Santoso menggunakan dana kelompok tersebut dilaksanakan cukup meriah dan mewah untuk ukuran di sebuah desa atau kecamatan. Acara tersebut dihadiri lengkap oleh Muspika Kecamatan Ngablak pada awal pementasan dan mengundang media dari TVRI Jawa Tengah, Harian

Sore Wawasan Semarang, Harian *Suara Merdeka* Semarang, Harian *Ekspress* Magelang, dan *Kompas.com*.

Penampilnya pun beragam dari berbagai kelompok seni dari Temanggung, Magelang, Purworejo, Solo, dan Yogyakarta. Yang tidak kalah menariknya adalah penampilan pementasan Tari Soreng dari anak-anak usia sekolah dasar (SD). Slamet Santoso mengatakan bahwa ini adalah sarana transformasi nilai-nilai dan kesenian secara alamiah. Dia mengatakan bahwa di Ngablak, anak belum sekolah saja sudah terbiasa akrab dengan irama dan gerakan tarian, tidak heran jika saat SD sudah bisa menjadi penari yang siap untuk dipentaskan. Apresiasi dari pihak sekolah juga dibuktikan dengan bersemangatnya pihak sekolah untuk menampung kesenian lokal dengan menjadikannya sebagai kesenian unggulan tiap-tiap sekolah.

Berikut adalah sosok Arya Penangsang dalam tarian Soreng ditampilkan grup kesenian Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWS) dalam acara ulang tahunnya yang ke-52 di Desa Bandungrejo yang berlangsung pada tanggal 16—19 Oktober 2017 (Pementasan berakhir saat Arya Penangsang berangkat perang) dan sosok Arya Penangsang dalam tarian Soreng ditampilkan Grup Kesenian Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWS) dalam acara *Merti Bumi* di Dusun Wates, Desa Gaged, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang pada tanggal 19 November 2017 (Pementasan berakhir sampai terbunuhnya Arya Penangsang). *Adegan-adekan* dalam pementasan tersebut akan digunakan untuk menjelaskan representasi hegemonik sebagai turunan dari *Babad Tanah Djawi*.

3.1 Arya Penangsang yang Kasar dan Haus Kekuasaan

Tari Soreng adalah seni tari keprajuritan yang lebih mengandalkan kostum, gerak, dan irama musik untuk mengkomunikasikan makna dan pesan. Istilah “soreng” di ambil dari nama kesatuan atau laskar prajurit Kadipaten Jipang yang bernama “Soreng”. Asal kata “soreng” sendiri masih simpang-siur, tetapi ada beberapa pendapat dari narasumber yang dekat dengan situs Keraton Jipang sebagai berikut.

- a. Menurut Kushariyadi (52)², Ketua Yayasan Keraton Jipang Cepu, mengungkapkan bahwa istilah “soreng” berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*suro*” untuk menunjukkan bahwa guru-guru prajurit Soreng banyak yang menggunakan nama “*suro*” di depan namanya dan “*ing*” berarti setia bergabung.
- b. Menurut Sukarjan (62)³, Juru Kunci Makam Gedong Ageng Jipang di Cepu, mengungkapkan bahwa istilah “soreng” berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*sun*” untuk menunjukkan makna saya, “*reh*” untuk menunjukkan makna berjanji dengan diri sendiri, dan “*ing*” berarti setia bergabung dalam (membela tuannya/Adipati Jipang).

Tari Soreng yang menggambarkan tokoh Arya Penangsang yang muncul dari awal sampai akhir pementasan sebagai sosok Adipati Jipang Panolan sebagai berikut.

- a. Sosok kasar dan garang
Arya Penangsang ditampilkan sebagai tokoh bicaranya keras, kasar, dan tidak bisa dipotong (ada beberapa percakapan singkat dalam pementasan). Ia menari dengan gerakan yang lebih garang dan berputar kesana-kemari untuk memberikan kesan sebagai pimpinan yang paling kuat dan berkuasa.

² Wawancara dilakukan di rumah Kushariyadi (52) Desa Demaan, Padangan (Bojonegoro) tanggal 7 Januari 2018.

³ Wawancara dilakukan di rumah Sukarjan (62) Desa Jipang, Cepu (Blora) tanggal 11 Januari 2018.

- b. Arya Penangsang berdiri gagah mengawasi prajurit
Arya Penangsang berdiri gagah mengawasi prajurit Soreng digambarkan sedang *gladi perang* (latihan perang) untuk persiapan menghadapi serangan dari Pajang. Ia juga berjalan dengan tangan mengepal, mata melotot, dan sesekali berbisik kepada Patih Mataun (patih tua yang digambarkan kurus, lemah, dan seringkali batuk-batuk)
- c. Arya Penangsang menggunakan kostum merah menyala
Merah menyala adalah lambang dari nyala api yang siap membakar, bisa juga diartikan sebagai kemarahan, keangkuhan, dan haus kekuasaan.
- d. Arya Penangsang berkumis tebal seperti kelabang melintang
Kumis tebal seperti kelabang melintang membangun persepsi sebagai sosok yang kasar dan kejam.

Penggambaran di atas tampak dalam bagian *Pementasan 1* (16—19 Oktober 2017. Pementasan berakhir saat Arya Penangsang berangkat perang dan menggunakan kostum Majapahitan.)

Adegan : Satu *adegan*
Latar : Alun-alun Kadipaten Jipang Panolan (Gladi Perang)
Peraga : Adipati Arya Penangsang
Patih Mataun
Sorengrono, Sorengrangkud, Sorengpati
Laskar Soreng (pasukan Kadipaten Jipang Panolan)
Pekatik (tukang pemelihara kuda) *Gagak Rimang*



Gambar 1 : Pentas Tari Soreng, HUT Komunitas Soreng Warga Setuju, 16—19-10-217 di Bandungrejo, Magelang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Pementasan diawali dengan narasi singkat oleh salah satu pemusik yang melukiskan jatidiri Arya Penangsang dan Laskar Soreng dari Kadipaten Jipang Panolan. Alunan musik pelan mengiringi kedatangan Adipati Arya Penangsang, Patih Mataun, dan Laskar Soreng di atas panggung. Alunan musik mulai menjadi keras saat para Laskar Soreng melakukan latihan peperang di alun-alun Kadipaten Jipang Panolan. Sang Adipati yang didampingi patih Mataun merasa bangga melihat semangat dan kehebatan prajuritnya berlatih keras jika suatu saat harus melakukan peperangan. Sultan Hadiwijaya dan Kesultanan Pajang yang selama ini dianggap sebagai musuh sewaktu-waktu bisa bertemu dalam peperangan. Sesekali irama keras dari alunan musik yang

memekakkan telinga membangun kesan bahwa Laskar Soreng adalah prajurit pilihan yang tidak akan bisa dikalahkan dalam setiap peperangan.



Gambar 2 : Pentas Tari Soreng, HUT Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWS), 16—19-10-217 di Bandungrejo, Magelang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Saat mengawasi prajuritnya gladi perang, Arya Penangsang dikejutkan dengan kedatangan seorang *pekatik* (pemelihara kuda) kuda *Gagak Rimang* yang penuh darah karena terpotong sebelah telinganya. Sementara itu, pada telinga yang lain digantungkan sebuah surat. Surat itu diambil oleh Patih Mataun dan diserahkan kepada Arya Penangsang.



Gambar 3 :Pentas Tari Soreng, HUT Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWS), 16—19-10-217 di Bandungrejo, Magelang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Setelah dibuka dengan tangan kiri, Arya Penangsang membaca surat ditujukan kepadanya. Ternyata isi surat tersebut adalah tantangan dari Sultan Hadiwijaya kepada Arya Penangsang untuk berperang tanding seorang diri. Isi surat dalam tari Soreng biasanya mengambil dari bagian *Babad Tanah Djawi* yang ditembangkan:

„Pèngeti Lajang-ingsoen kangdjeng soeltan Padjang toemekaa marang arja Panangsang. Lir ing lajang: jèn sira njata wong lanang sarta kendel, pajo, prang idjèn, adja nggawa bala, njabranga marang sakoelon bengawan saiki. Soen-entèni ing kono.”

Terjemahan:

“Ingatlah. Surat Kanjeng Sultan Pajang sampaikan kepada Arya Penangsang. Jika engkau nyata-nyata laki-laki serta berani, ayo perang tanding, jangan membawa prajurit, menyeberanglah sekarang ke sebelah barat sungai. Aku tunggu di situ.”



Gambar 4: Pentas Tari Soreng, HUT Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWs), 16—19-10-217 di Bandungrejo, Magelang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Setelah selesai membaca surat tantangan ditujukan kepadanya, Arya Penangsang segera meledak kemarahannya. Ia mulai mengamuk kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Matanya melotot dan wajahnya merah menyala. Tangannya mengepal dan jalannya kesana-kemari karena merasa tidak tahan dihina dengan kasarnya. Ia adalah seorang pangeran dari *trah* Kesultanan Demak. Ia adalah cucu Raden Patah (pendiri Kesultanan Demak Bintoro) dan anak Raden Kikin (putra Raden Patah kedua), sementara Hadiwijaya hanyalah seorang pemuda desa Tingkir yang beruntung karena bisa mengabdikan sebagai prajurit Kesultanan Demak Bintoro dan beruntung dijadikan menantu oleh Sultan Trenggana hingga bisa memiliki kedudukan sebagai seorang Adipati di Pajang.



Gambar 5 : Pentas Tari Soreng, HUT Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWs), 16—19-10-217 di Bandungrejo, Magelang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Patih Mataun dan Laskar Soreng yang berusaha meredam kemarahan Arya Penangsang tidak mampu menghalangi niat sang Adipati untuk segera menghadapi tantangan perang tanding di tepi barat Bengawan Sore tersebut.



Gambar 6 : Pentas Tari Soreng, HUT Komunitas Soreng Warga Setuju (KSWs),
16—19-10-217 di Bandungrejo, Magelang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Dengan menunggang kuda perang *Gagak Rimang* kesayangannya, Arya Penangsang dengan gagah berani berangkat menuju medan peperangan. Sementara itu, Patih Mataun dan Laskar Soreng mengikuti di belakangnya.

3.2 Perang Adipati Arya Penangsang Melawan Danang Sutawijaya

Tari Soreng lebih menonjolkan ketokohan Arya Penangsang dan Danang Sutawijaya, sedangkan Sultan Hadiwijaya tidak muncul dalam pementasan. Hal ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Hadiwijaya adalah seorang Sultan Pajang yang kuat
Tari Soreng tampak berusaha membangun persepsi bahwa Hadiwijaya sudah menjadi seorang Sultan Pajang yang kuat. Suatu hal yang tidak pantas seorang raja atau sultan datang langsung ke medan perang. Seorang sultan cukup mengutus seorang senapati untuk menghadapi lawan yang tidak sebanding dengannya.
- b. Membangun persepsi Arya Penangsang sebagai pemberontak
Tari Soreng tampak membangun persepsi Arya Penangsang sebagai pemberontak dari wilayah kecil yang tidak sebanding dengan Kesultanan Pajang. Kekalahan tragis dan kehancuran adalah konsekuensi yang harus ditanggung seorang pemberontak.
- c. Mengeksploitasi kepahlawanan Danang Sutawijaya
Tari Soreng yang mengeksploitasi kepahlawanan Danang Sutawijaya. Hal ini menunjukkan bahwa tari Soreng lebih muda daripada kethoprak atau bahkan muncul setelah era Kesultanan Mataram Islam. Kesultanan Mataram Islam yang pada awalnya berpusat di Kotagede (Yogyakarta) tersebut sangat mengagumi kepahlawanan Danang Sutawijaya sebagai pendirinya. Tokoh ini, setelah menjadi Raja Mataram, kemudian lebih dikenal sebagai Panembahan Senapati.

Di bawah ini adalah bagian-bagian *adegan 2* dalam Pementasan 2 (19 November 2017) yang mementaskan sampai terbunuhnya Arya Penangsang. Pementasan ini menggunakan kostum Mataraman dan berakhir sampai Arya Penangsang gugur dengan dramatis di tepi Bengawan Sore dengan iringan musik kesedihan/kematian.

Adegan : 2
Latar : Tepi Bengawan Sore (Perang)

Peraga : Adipati Arya Penangsang
Patih Ranga Mataun
Sorengrono, Sorengrangkud, Sorengpati
Laskar Soreng
Ki Juru Mertani
Ki Ageng Pemanahan
Ki Ageng Penjawi
Danang Sutawijaya (Raden Ngabehi Lor-ing-Pasar)



Gambar 7 : Pentas Tari Soreng Warga Setuju, *Merti Bumi* 19-11-217 di Gaged, Kabupaten Semarang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Adegan 2 dimulai dengan kehadiran penari (rata-rata masih remaja) yang menyanyikan dan menarikan *tembang* (*Tembang dolanan*: lagu Jawa anak-anak yang berirama rancak dan bernuansa kebahagiaan yang menggunakan metafor alam disekitarnya). Bagian *adegan* ini lebih menggambarkan situasi sosial dan budaya masyarakat lereng Gunung Merbabu dan Gunung Andong dalam sebuah seni pertunjukan. Menurut peneliti, bagian ini untuk menunjukkan keakraban kesenian Soreng dengan warga setempat yang mungkin bisa saja berubah jika dipentaskan di tempat atau daerah lain. Tingkah polah lucu anak-anak yang melukiskan permainan *dakon*, *gobag sodor*, *benthik*, dan lain-lain sangat menyita ratusan (atau bahkan ribuan) penonton.



Gambar 8 : Pentas Tari Soreng Warga Setuju, *Merti Bumi* 19-11-217 di Gaged, Kabupaten Semarang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Tingkah polah lucu anak-anak yang sedang asyik bermain tiba-tiba dikejutkan dengan kehadiran *Buto Galak* (raksasa jahat) yang mengacaukan dan mengobrak-abrik suasana *dolanan* (permainan). Anak-anak bingung dan lari kesana-kemari sambil ketakutan. Saat itulah muncul seorang ksatria muda yang tampan. Ksatria yang mampu mengalahkan *Buto Galak* dan mengembalikan suasana kembali tenang dan tenteram itu adalah Danang Sutawujaya (Raden Ngabehi Lor-ing-Pasar), anak angkat Sultan Hadiwijaya.



Gambar 9 : Pentas Tari Soreng Warga Setuju, *Merti Bumi* 19-11-217 di Gaged, Kabupaten Semarang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Suasana yang kembali tenang dan tenteram tersebut dilanjutkan dengan tarian dan lagu-lagu campur sari atau lagu Jawa lain yang sedang populer di masyarakat. Penyanyi campur sari didatangkan untuk menambah daya tarik bagi penonton.



Gambar 10 : Pentas Tari Soreng Warga Setuju, *Merti Bumi* 19-11-217 di Gaged, Kabupaten Semarang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Setelah tarian dan nyanyian dirasa cukup, tiba-tiba muncullah laki-laki penunggang kuda *Gagak Rimang* yang tidak lain adalah Adipati Arya Penangsang. Ia berteriak-teriak keras dan lantang memanggil Hadiwijaya untuk berperang-tanding. Anak-anak yang telah selesai menari dan menyanyi pun kaget dan menyingkir di bagian pinggir pementasan.



Gambar 11 : Pentas Tari Soreng Warga Setuju, *Merti Bumi* 19-11-217 di Gaged, Kabupaten Semarang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Kehadiran Adipati Arya Penangsang disambut oleh ksatria muda dan tampan yang sebelumnya telah berhasil mengalahkan *Buto Galak*, yaitu Danang Sutawijaya. Dalam perang tanding tersebut, Danang Sutawijaya berhasil melukai lambung Arya Penangsang dengan senjata tombak *Kyai Plered*. Usus Arya Penangsang pun terburai keluar, tetapi tetap bisa melanjutkan perang dengan menyampirkan usus pada gagang keris *Brongot Setan Kober* di bagian punggungnya.



Gambar 12 : Pentas Tari Soreng Warga Setuju, *Merti Bumi* 19-11-217 di Gaged, Kabupaten Semarang. (Sumber: Dokumen pribadi)

Arya Penangsang yang terkenal sakti itu nyaris mampu membunuh Danang Sutawijaya yang sudah dalam kunciannya. Namun, pada saat ia mengambil keris *Brongot Setan Kober* di bagian punggungnya untuk membunuh Danang Sutawijaya, keris justru memotong ususnya sendiri yang sebelumnya disampirkannya. Arya Penangsang pun tewas dengan kerisnya sendiri.

3.3 Jipang yang Dimusuhi Kesultanan Pajang

Perseteruan antara Arya Penangsang yang mewakili kepentingan Jipang dengan Hadiwijaya yang mewakili Pajang yang dalam pementasan tari Soreng hanya sedikit saja memanfaatkan dialog. Namun, ada beberapa hal yang diungkapkan secara simbolik dan dapat dimaknai sebagai berikut.

- a. Penyebutan Haryo Penangsang berhadapan dengan Danang Sutawijaya
Tari Soreng yang menggunakan penyebutan Haryo Penangsang berhadapan dengan Danang Sutawijaya memperlihatkan adanya upaya untuk menjatuhkan martabat kebangsawanan Arya

Penangsang. “Haryo” adalah sebutan gelar untuk ksatria utama dari bangsawan keraton di Jawa yang sama dengan “Raden”. Sementara itu, “Danang” adalah panggilan masyarakat Jawa untuk anak laki-laki yang masih kecil atau menjelang remaja.

- b. Adipati Jipang berhadapan dengan anak yang baru menginjak usia remaja
Tari Soreng menggambarkan Adipati Jipang yang sangat berkuasa berhadapan dengan anak yang baru menginjak remaja dan belum memiliki kedudukan. Hal ini melambangkan maksud untuk meremehkan sosok Arya Penangsang.
- c. Keris *Brongot Setan Kober* berhadapan dengan tombak *Kiai Plered*
Tari Soreng melukiskan keris pusaka yang sangat terkenal di daerah Jawa pesisir utara yang bernama keris *Brongot Setan Kober*, tetapi kesaktiannya tidak membantu Arya Penangsang dalam peperangan. Tombak *Kiai Plered*, kelak menjadi pusaka Kesultanan Mataram, yang digunakan sebagai senjata Danang Sutawijaya justru mampu merobek lambung Arya Penangsang. Pada akhir pementasan, Arya Penangsang dikisahk ususnya terpotong oleh kerisnya sendiri, keris *Brongot Setan Kober*. Hal ini juga menyiratkan bahwa kejayaan Jawa pesisir utara sudah berakhir dan digantikan oleh daerah Jawa pedalaman.
- d. Kuda *Gagak Rimang* berhadapan dengan kuda *belo* (kuda kecil/pendek, tidak selalu tampil dalam pementasan)
Tari Soreng menampilkan kuda perang *Gagak Rimang* yang tinggi besar berwarna hitam yang dinaiki Arya Penangsang berhadapan dengan kuda *belo* (kuda kecil/pendek) yang dinaiki oleh Danang Sutawijaya. Bagian ini menyiratkan bahwa kekuatan bisa dikalahkan dengan kecerdikan dan kepandaian.

Sementara itu, masalah agama dan tokoh agama atau wali tidak muncul dalam pementasan tari Soreng. Pementasan di atas meskipun menampilkan sebuah cerita yang *pakem* (sesuai cerita asli), tetapi tetap bisa memasukkan unsur-unsur lokalitas budaya lereng Gunung Merbabu dan Gunung Andong dalam bentuk lagu dolanan dan permainan tanpa mengganggu keutuhan cerita.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Babad Tanah Djawi* dan budaya Jawa Mataraman/pedalaman telah membangun representasi yang bercorak hegemoni yang jejak-jejaknya terwujud dalam kesenian tari Soreng. Dalam tari Soreng, Arya Penangsang ditampilkan sebagai tokoh yang haus kekuasaan, kasar, pemaarah, dan temperamen. *Babad Tanah Djawi* ditulis oleh pihak Keraton Surakarta yang juga representasi dari penguasa. Hal ini sebagaimana pernyataan Hall (1997:15), representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika orang-orang yang ada di suatu tempat tersebut membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua itu karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat diungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi digunakan oleh beberapa pihak yang berkepentingan atas tokoh Arya Penangsang, yaitu: 1) *Babad Tanah Djawi*/kebudayaan Jawa

Mataraman yang terwujud dalam kesenian tari Soreng; 2) tari Soreng melukiskan Arya Penangsang sebagai tokoh yang kasar dan haus kekuasaan, dikalahkan oleh anak yang masih sangat muda, dan wilayahnya (Kadipaten Jipang) dimusuhi oleh Kesultanan Pajang karena dipandang sebagai pemberontak; 3) tari Soreng menguatkan representasi yang bercorak hegemoni *Babad Tanah Djawi*/kebudayaan Jawa Mataraman.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)* (terj.). Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using*. Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Barker, C. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Terjemahan oleh Nurhadi) 2004. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Barker, C. 2003. *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (Terjemahan oleh B. Hendar Putranto) 2014. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Castells, Manuel. 2000. *The Rise of The Network Society, The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Vol. I. Cambridge, MA; Oxford, UK: Blackwell Publishing (1—27).
- _____. 2004. *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Vol. II. Cambridge, MA; Oxford, UK: Blackwell Publishing (6).
- Croteau, David & William Hoynes. 2003. *Media Society: Industries, Images, and Audience (third edition)*. Pine Forge Press, Thousand Oaks.
- Graaf, H.J. de dan Pigeaud, Th. G. Th. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (terj). Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Graaf, H.J. de. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (terj). Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- _____. 1992. "The Questions of Cultural Identity" dalam Hall, Stuart; Held, David; McGrew, Anthony, *Modern and Its Futures*. Cambridge: Polity Press in Association with The Open University (274—316).
- _____. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Nanney, Nancy K. 1998. "Evolution of a Hero: The Hang Tuah/Hang Jebat Tale in Malay Drama." *Asian Theatre Journal*, Vol. 5, No. 2 (Autumn, 1998:3—15).
- Olthoff, W.L. 1987. *Babad Tanah Djawi (De prozaversie van Ngabèhi Kertapradja voor het eerst uitgegeven door J.J. Meinsma en getranscribeerd door W.L. Olthof)*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Turner, Lyn H. dan Richard West. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber dari Internet.

Website Kabupaten Magelang. <https://www.magelangkab.go.id/>. Diunduh: 24-09-2017 01.52 UTC.

Kabupaten Magelang - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Magelang. Diunduh: 24-09-2028 01.52 UTC.

Kabupaten Blora - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Blora. Diunduh: 15-03-2017 10.21 UTC.

Cepu, Blora - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Cepu,_Blora. Diunduh: 15-03-2017 10.07 UTC.

“Kisah Dibalik Ronce Melati pada Keris Pusaka Pengantin Pria” (05/09/2017) dalam *Mahligai: The Beauty of Indonesia*. <http://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/perlengkapan-pernikahan/kisah-dibalik-ronce-melati-pada-keris-pusaka-pengantin-pria-4957>. Diunduh: 24-09-2018 01.52 UTC.

Undang-undang No. 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah. <http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-12-tahun-2008-tentang-pemerintahan-daerah.html>. Diunduh: 30-08-2017 13.05 UTC.

Responden/narasumber

1. Nama : Slamet Santosa
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Seniman tari Soreng/koreografer/petani sayur
Jabatan : Seniman tari Soreng/koreografer
Alamat : Bandungrejo, Ngablak, Magelang
2. Nama : Kushariyadi
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Dosen STT Migas/Ketua Yayasan Keraton Jipang
Jabatan : Ketua Yayasan Keraton Jipang Cepu
Alamat : Demaan, Padangan, Bojonegoro
3. Nama : Sukarjan
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Juru kunci/petani
Jabatan : Juru kunci Makam Gedong Ageng Jipang Cepu
Alamat : Jipang, Cepu, Blora